

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-16 hingga ke-17, proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara mengalami perkembangan yang pesat, termasuk di daerah yang kini dikenal sebagai Sulawesi Barat. Penyebaran agama Islam di kawasan ini berlangsung secara damai dan berakar kuat dalam budaya lokal. Islam datang bukan untuk menghapus tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat, melainkan mengadopsi dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses Islamisasi tersebut, masjid dalam konteks perkembangan Islam di Nusantara bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memfasilitasi pendidikan keagamaan, dakwah, hingga pengambilan keputusan komunitas. Masjid-masjid tua yang tersebar di berbagai daerah menjadi saksi dari proses Islamisasi yang berjalan damai, penuh kearifan, dan akomodatif terhadap budaya (Sumardi, 2022).

Di Sulawesi Barat, proses Islamisasi ini berlangsung beriringan dengan perkembangan Kerajaan Banggae, salah satu kerajaan pesisir di wilayah Mandar pada abad ke-16 hingga 17 yang tergabung dalam konfederasi *Pitu Ba'bana Binanga*. Kerajaan Banggae didirikan oleh keturunan bangsawan lokal dan tokoh pendatang bernama *Topole-pole* juga dikenal sebagai Raden Wungen dari Majapahit yang menikah dengan bangsawan lokal Tomerrupa Bulawang, seorang perempuan bangsawan dari kalangan *Tomakaka* di *Poralle*. Dari pernikahan ini lahirlah dua tokoh penting, yaitu I Salabose dan I Banggae, yang menjadi cikal bakal pemimpin-pemimpin lokal dan memperkuat struktur politik kerajaan.

Memasuki abad ke-16 hingga awal abad ke-17, wilayah Mandar mulai mengalami proses Islamisasi yang pesat, seiring dengan masuknya para pedagang dan ulama dari luar, termasuk dari Kesultanan Gowa serta kawasan Timur Tengah seperti Persia dan Gujarat (Wahyudin, 2013). Di Kerajaan Banggae, proses penerimaan Islam mencapai puncaknya pada masa pemerintahan I Moro Daengta di Masighi, raja ketiga Banggae. Ia dikenal sebagai penguasa pertama yang secara terbuka memeluk Islam dan menetapkan sebagai agama resmi kerajaan. Pada

masa inilah muncul sosok ulama yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di wilayah Banggae, yaitu Syekh Abdul Mannan.

Syekh Abdul Mannan merupakan seorang ulama sufi yang dikenal luas di wilayah Mandar, Beliau diyakini oleh sebagian pihak berasal dari Gowa dan termasuk keturunan *Ahlul Bayt*, keluarga Nabi Muhammad SAW. Namun, terdapat beberapa versi lain yang menyebut bahwa beliau berasal dari Gresik, Banten, Persia, atau Gujarat. Terdapat keragaman informasi yang menunjukkan bahwa beliau adalah bagian dari jaringan ulama penyebaran Islam yang aktif di berbagai wilayah Nusantara pada abad ke-16 hingga ke-17. Dengan latar belakang keilmuan tasawuf dan silsilah keagamaan tersebut, Syekh Abdul Mannan memiliki peran penting dalam proses Islamisasi Mandar secara damai dan kultural, (Muhammad Gaus).

Setelah menetap di Mandar dan memperoleh dukungan masyarakat setempat, Syekh Abdul Mannan memilih daerah Salabose sebagai pusat awal dakwahnya. Wilayah ini merupakan kawasan dataran tinggi yang masih berada dalam kekuasaan Kerajaan Banggae. Di tempat inilah beliau memulai dakwahnya dengan pendekatan damai dan kultural. Beliau menyebarkan ajaran Islam dengan menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat melalui pendekatan tarekat. Melalui metode tersebut, Syekh Abdul Mannan membangun jembatan spiritual antara ajaran Islam dan tradisi lokal masyarakat Mandar.

Dalam proses dakwahnya, beliau tidak frontal menghapus kepercayaan dan tradisi lokal, melainkan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, (Alwi, 2021). Pendekatan ini mencerminkan strategi dakwah yang damai dan akomodatif terhadap kearifan lokal, (Azra, 2017). Beliau memanfaatkan elemen-elemen budaya seperti simbol-simbol adat dan ritual tradisional sebagai sarana interalisasi nilai-nilai keislaman. Masyarakat Mandar kemudian membentuk praktik keagamaan yang unik, dengan menggabungkan ajaran Islam dan tradisi lokal yang kemudian terintegrasi dalam praktik keagamaan sehari-hari (Nurdin, M., & Dewi, 2023). Melalui pendekatan ini, Syekh Abdul Mannan berhasil menciptakan model Islamisasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kultural dan berakar dalam identitas masyarakat.

Kehadiran Syekh Abdul Mannan membawa pengaruh besar terhadap keluarga kerajaan. Salah satu murid utamanya adalah Daeng Tamelanto, seorang putra mahkota Banggae pada masa itu. Setelah dibimbing oleh Syekh Abdul Mannan, Daeng Tamelanto memeluk Islam dan diangkat sebagai *Qadhi* (hakim agama) sekaligus raja keempat kerajaan Banggae. Dukungan dari keluarga kerajaan terhadap Syekh Abdul Mannan menjadikan dakwah Islam yang diajarkan semakin berkembang pesat di kalangan masyarakat, dan semakin mengakar dalam struktur sosial dan budaya Mandar.

Sebagai bagian dari perjuangan dakwah dan pembinaan keagamaan, didirikanlah Masjid Syekh Abdul Mannan di wilayah Salabose. Pembangunan masjid ini mencerminkan komitmen Syekh Abdul Mannan dan pihak kerajaan untuk menjadikan Islam sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat Mandar (Kadir, 2012). Masjid ini kemudian menjadi simbol penting dari keberhasilan pendekatan dakwah yang lembut dan kultural, serta menjadi bukti sejarah akan peran ulama dan kerajaan dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Banggae. (Firsan, 2020)

Namun, perjalanan sejarah masjid ini tidak selalu berjalan tenang. Pada tahun 1969, wilayah Salabose diguncang gempa bumi berkekuatan sekitar 7,0 Magnitudo. Guncangan kuat tersebut menyebabkan keretakan pada beberapa dinding masjid. Masyarakat bersama keturunan Syekh Abdul Mannan kemudian melakukan pemugaran dengan cara penyemnan ulang secara hati-hati, dan tetap menjaga bentuk dan struktur aslinya. Peristiwa ini menunjukkan komitmen kolektif masyarakat untuk melestarikan masjid sebagai warisan dan spiritual Mandar. (Muhammad Gaus).

Selain itu, masjid ini juga pernah terdampak oleh pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin Kahar Muzakkar pada tahun 1953 hingga 1965. Konflik yang berakar dari kekecewaan terhadap pemerintah pusat dalam pelaksanaan syariat Islam ini, meluas hingga Mandar dan berdampak pada masyarakat, termasuk hancurnya pesantren peninggalan Syekh Abdul Mannan akibat aksi pembakaran. Dua peristiwa ini menegaskan bahwa Masjid Syekh Abdul Mannan bukan hanya saksi proses Islamisasi yang damai, tetapi juga saksi atas

ketahanan masyarakat Mandar dalam menghadapi bencana alam dan gejolak sosial politik.

Seiring waktu, makna masjid ini tidak hanya dihayati secara spiritual, tetapi juga tercermin dalam bentuk fisik dan strukturnya. Dalam perkembangannya, masjid yang beliau dirikan menjadi salah satu pusat keagamaan penting di wilayah Mandar. Namun, yang menarik bukan hanya keberadaan fisik masjidnya, tetapi juga dinamika arsitektural yang berkembang di dalamnya. Seiring berjalannya waktu, bentuk dan elemen bangunan masjid ini memperlihatkan adanya penyesuaian dengan nilai-nilai lokal Mandar. Unsur-unsur seperti atap bertingkat, ornamen kayu, serta penggunaan material lokal menandakan adanya perpaduan antara nilai Islam dan kearifan lokal (Zaki, 2018). Tidak hanya dari segi fisik, kehidupan keagamaan yang berlangsung di masjid ini juga menyimpan dinamika sosial yang khas. Beberapa ritual seperti *Mappando'doa*, zikir bersama, hingga penghormatan kepada tamu agung masih dipertahankan oleh masyarakat sekitar. Tradisi-tradisi ini menunjukkan cara masyarakat mereproduksi identitas lokal mereka dalam bingkai keislaman yang hidup. Dalam hal ini, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang budaya yang aktif dalam mempertahankan nilai-nilai lokal dan spiritualitas. Kekayaan arsitektural dan praktik sosial keagamaan yang berlangsung di masjid ini memperlihatkan bahwa Masjid Syekh Abdul Mannan adalah ruang budaya yang hidup, dimana jejak sejarah, spiritualitas, dan identitas lokal terus dijaga lintas generasi.

Berdasarkan uraian diatas, tampak bahwa Masjid Syekh Abdul Mannan bukan hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang budaya, sejarah, dan spiritualitas yang hidup di tengah masyarakat Mandar. Keberadaanya menjadi bukti nyata dari proses Islamisasi yang damai, arsitektur yang berakar lokal, serta kesinambungan tradisi keagamaan yang dijaga lintas generasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh empat persoalan pokok berikut:

Pertama, bahwa penelitian ini bermaksud untuk untuk mendokumentasikan dan menganalisis nilai estetika dan teknik konstruksi pengetahuan lokal agar menjadi rujukan pelestarian budaya berbasis arsitektur vernacular Indonesia. Hal ini menjadi penting mengingat Masjid Syekh Abdul Mannan masih mempertahankan elemen-elemen asli seperti kubah depan yang dibangun dari

susunan batu dengan bahan perekat tradisional berupa campuran putih telur, gula kato, dan pasir. Teknik konstruksi ini menunjukkan adanya kearifan lokal yang unik dan bernilai tinggi, yang jika tidak didokumentasikan secara akademik, berisiko tergerus oleh modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian budaya berbasis arsitektur vernakular Indonesia.

Kedua, penelitian ini memberi wawasan historis tentang internalisasi Islam ke dalam struktur kekuasaan lokal. Satu aspek yang saat ini masih minim dieksplorasi di ranah akademik dan kurikulum sejarah. Islam masuk ke wilayah Mandar bukan melalui penaklukan atau pemaksaan, melainkan melalui pendekatan damai dan adaptif terhadap budaya lokal. Ulama seperti Syekh Abdul Mannan menggunakan metode dakwah sufistik yang tidak langsung menolak tradisi masyarakat, tetapi menyelaraskannya dengan ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat Mandar menerima Islam tanpa merasa terancam dari akar budayanya.

Kemudian proses penerimaan Islam ini diperkuat oleh ikatan sosial-politik, seperti pernikahan antara tokoh pendatang *Topole-pole* atau Raden Wungen dengan bangsawan lokal *Tomeruppa Bulawang*. Dari pernikahan ini lahir pemimpin-pemimpin lokal yang membuka jalan bagi masuknya Islam. Dengan demikian, Islam tidak hanya diterima, tetapi juga mengakar dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Mandar.

Ketiga, ritual keagamaan yang menjadi salah satu fokus kajian ini secara langsung memberikan gambaran tentang bagaimana komunitas Mandar mereproduksi ingatan historis dan nilai identitas lokal. Tradisi-tradisi seperti *macco'bo* suatu penghormatan kepada tokoh atau tamu penting yang datang ke masjid, bukan hanya dipahami sebagai praktik adat semata, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan struktur sosial keagamaan yang telah ada sejak masa Islamisasi awal. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat Mandar menjaga kesinambungan nilai yang diwariskan oleh Syekh Abdul Mannan dan para pendahulunya, sehingga membentuk semacam ingatan kolektif yang terus diperbarui dalam ruang keagamaan.

Keempat, saat ini pemanfaatan masjid dan ritual keagamaan sebagai sumber belajar tergolong minim, baik dalam kegiatan pendidikan formal maupun dalam

pengembangan kurikulum sejarah nasional. Padahal, masjid bukan hanya ruang ibadah, melainkan juga ruang sosial dan historis yang merekam perjalanan penting peradaban Islam lokal.

Sejalan dengan itu, transformasi arsitektural, ritual keagamaan, dan identitas lokal yang melekat pada Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose menjadikan situs ini berpotensi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai edukatif tinggi. Keunikan tersebut memungkinkan masjid ini dikaji sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) 10.4 pada Fase E (kelas X SMA), yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah lokal untuk memahami kehidupan masa lalu dan relevansinya dengan masa kini (Kemdikbudristek, 2022). Melalui pendekatan pembelajaran berbasis situs, peserta didik berpotensi melakukan observasi terhadap elemen-elemen arsitektural masjid, menelaah ritual keagamaan, dan menggali makna identitas lokal yang tercermin di dalamnya. Aktivitas ini dapat memperkuat pemahaman historis sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, empati budaya, serta penghargaan terhadap nilai-nilai keislaman yang hidup dalam masyarakat lokal.

Untuk merepresentasikan keseluruhan dinamika transformasi yang terjadi baik secara fisik, ritual, maupun kultural. Judul penelitian ini menggunakan frasa simbolik yang mencerminkan perjalanan makna dalam ruang masjid. Frasa “Dari Gapura ke Mimbar” tidak sekedar mendeskripsikan elemen arsitektural, tetapi melambangkan proses spiritual dan kultural masyarakat Mandar dalam menghayati Islam. Gapura dimaknai sebagai pintu gerbang dari ruang profan menuju ruang sakral titik awal transisi seseorang ke dalam ruang religius dan budaya. Bukan hanya sebagai struktur fisik, gapura merepresentasikan perubahan status, dari luar menuju ke dalam makna Islam yang dipraktikkan secara lokal. Sementara itu, mimbar mencerminkan titik kulminasi aktivitas keislaman sebagai tempat penyampaian ajaran, nilai, dan otoritas agama.

Dengan demikian, frasa ini merangkum keseluruhan fokus penelitian, yakni transformasi arsitektur, kesinambungan ritual keagamaan, dan artikulasi identitas lokal masyarakat Mandar dalam ruang masjid. Pemilihan frasa tersebut juga

menegaskan bahwa Masjid Syekh Abdul Mannan bukan sekedar bangunan ibadah, melainkan ruang perjalanan makna baik fisik, spiritual, maupun kultural, yang layak dikaji secara historis dan edukatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana transformasi arsitektur Islam di Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose ?
- 1.2.2 Bagaimana ritual keagamaan yang mencerminkan identitas lokal di Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose ?
- 1.2.3 Bagaimana potensi Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk transformasi arsitektur Islam di Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose.
- 1.3.2 Untuk mengetahui ritual keagamaan yang mencerminkan identitas lokal di Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose.
- 1.3.3 Untuk mengetahui potensi Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian arsitektur Islam lokal, ritual keagamaan, dan konstruksi identitas budaya masyarakat Mandar. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan literatur tentang integrasi nilai-nilai keislaman, budaya lokal, dan potensi pendidikan sejarah berbasis situs keagamaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

a. Penulis

Sebagai peneliti, penulis dapat mengembangkan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara arsitektur Islam, praktik keagamaan, dan identitas lokal, serta bagaimana hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar sejarah yang kontekstual di sekolah.

b. Siswa dan Guru Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi siswa dan guru dalam memahami sejarah lokal dan budaya Mandar, serta dapat digunakan sebagai model pembelajaran berbasis lingkungan dan situs sejarah sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

c. Penelitian Sejarah

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal atau referensi lanjutan bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian arsitektur tradisional, Islam lokal, dan ruang sosial keagamaan di Indonesia Timur, khususnya di Sulawesi Barat.

d. Masyarakat Lokal

Bagi masyarakat Salabose pada umumnya, penelitian ini dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian masjid sebagai warisan sejarah, identitas budaya, dan simbol religius yang memiliki nilai luhur lintas generasi.

e. Jurusan Pendidikan Sejarah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau contoh dalam pengembangan mata kuliah sejarah lokal, sejarah arsitektur Islam, serta metodologi pembelajaran sejarah berbasis sumber lokal di luar kelas.